

PENINGKATAN KAPASITAS PENELITI MUDA DALAM MERUMUSKAN PERTANYAAN RISET YANG NONTRIVIAL: STRATEGI UNTUK PENELITIAN YANG BERMAKNA

Muhammad Rasyid Abdillah¹, Rizqa Anita², Liza Rizqi³, Tristiyani⁴

^{1,3,4}Sekolah Pascasarjana, Universitas Lancang Kuning

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lancang Kuning

*Corresponding author

E-mail: m.rasyidabdillah@unilak.ac.id*

Article History:

Received: 10-05-2025

Revised: 11-05-2025

Accepted: 26-05-2025

Abstract: *This community engagement program aimed to enhance early-career researchers' ability to formulate nontrivial research questions those characterized by theoretical depth and academic relevance. Conducted in collaboration with the ABC Research Institute of XYZ University (anonymous), the training integrated conceptual frameworks, case discussions, and practical exercises. Evaluation through pretest and posttest revealed a significant improvement in participants' understanding and their ability to design meaningful research questions. These findings demonstrate that targeted interventions can strengthen research capacity and support the production of high-impact scholarly work.*

Keywords:

Scientific Journals, Nontrivial Research Question, Scientific Research

Pendahuluan

Dalam lanskap ekosistem akademik global, peningkatan kualitas riset menjadi agenda strategis yang krusial demi menghasilkan kontribusi ilmiah yang tidak hanya bermakna secara konseptual, tetapi juga berdampak luas terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik kebijakan (Van den Besselaar & Sandström, 2015). Salah satu tantangan mendasar yang dihadapi oleh peneliti muda khususnya mereka yang tengah memulai karir akademiknya di komunitas ilmiah adalah kesulitan dalam merumuskan pertanyaan riset yang memenuhi kriteria *nontrivial*. Pertanyaan riset yang *nontrivial*, yaitu yang belum pernah dijawab secara memadai dan juga belum secara eksplisit dijelajahi dalam literatur sebelumnya (Straub, 2009), menjadi fondasi utama dari riset yang inovatif dan berdaya saing tinggi. Hal ini yang akan mengarahkan sebuah penelitian pada orisinalitas konseptual dan potensi kontribusi signifikan terhadap perkembangan sains.

Formulasi pertanyaan riset yang tepat tidak hanya menentukan arah dan ruang lingkup eksplorasi ilmiah, tetapi juga sangat memengaruhi kedalaman analisis teoritis dan relevansi praktis dari studi tersebut. Pertanyaan yang lemah atau dangkal akan cenderung menghasilkan temuan yang bersifat deskriptif

semata, tanpa kontribusi substantif terhadap pengembangan teori atau literatur yang ada. Sebaliknya, pertanyaan riset yang kuat dan berbasis isu aktual dapat mengarahkan penelitian menuju hasil yang layak dipublikasikan pada jurnal-jurnal akademik bereputasi tinggi, yang menuntut kontribusi orisinal dan argumentasi ilmiah yang kokoh (lihat, misalnya: Abdillah et al., 2022; Abdillah et al., 2024). Dengan demikian, kemampuan merumuskan pertanyaan riset yang *nontrivial* merupakan kompetensi kunci yang perlu diasah sejak dini oleh peneliti muda. Hal ini tidak hanya penting untuk meningkatkan kualitas individual riset mereka, tetapi juga untuk memperkuat posisi institusional dalam ekosistem keilmuan yang semakin kompetitif.

Berdasarkan hasil diskusi dalam pertemuan virtual bersama pimpinan salah satu lembaga penelitian di universitas XYZ yang berada di salah satu negara pada kawasan Asia Tenggara, teridentifikasi bahwa sebagian besar peneliti muda masih cenderung merumuskan pertanyaan riset yang bersifat dangkal, deskriptif, dan minim kontribusi terhadap pengembangan teori maupun literatur yang telah ada. Akibatnya, kualitas riset yang dihasilkan sering kali tidak memenuhi standar publikasi di jurnal-jurnal ilmiah bereputasi tinggi, yang umumnya menuntut kontribusi teoritis dan kebaruan intelektual yang jelas.

Permasalahan ini dapat ditelusuri hingga akar yang lebih fundamental, yaitu keterbatasan pemahaman peneliti muda dalam mendesain pertanyaan riset yang *nontrivial*. Mereka belum sepenuhnya menguasai prinsip-prinsip dalam merumuskan pertanyaan yang tidak hanya relevan secara empiris, tetapi juga memiliki daya dorong teoritis yang kuat untuk memperluas horizon pengetahuan dalam disiplin tertentu, khususnya pada bidang bisnis (termasuk bidang manajemen dan akuntansi). Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang sistematis dan terarah dalam bentuk pelatihan guna meningkatkan kapabilitas konseptual peneliti muda dalam membangun landasan riset yang kokoh, dimulai dari formulasi pertanyaan yang berkualitas.

Menanggapi permasalahan yang dihadapi oleh peneliti muda dalam merumuskan pertanyaan riset yang *nontrivial*, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menawarkan sebuah intervensi strategis melalui kegiatan *sharing session* yang dirancang secara khusus untuk memperkuat kompetensi dasar dalam perumusan masalah riset. Kegiatan ini mengangkat topik bertajuk “*Crafting Nontrivial Research Questions: Strategies for Meaningful Inquiry*”, yang menyatukan kerangka konseptual teoritis dengan pendekatan praktis berbasis pengalaman akademik.

Sesi ini bertujuan membekali peserta—yang sebagian besar merupakan peneliti pemula—dengan seperangkat strategi kritis dalam mengidentifikasi *research gap*, menilai urgensi dan signifikansi ilmiah suatu isu, serta menyusun pertanyaan riset yang memiliki kontribusi nyata terhadap pengembangan teori dan literatur. Pendekatan yang digunakan menggabungkan diskusi interaktif, studi kasus, serta latihan penyusunan pertanyaan riset secara langsung berdasarkan bidang keahlian peserta.

Melalui kegiatan ini, diharapkan akan terbentuk pola pikir riset yang lebih kritis, reflektif, dan berorientasi pada kontribusi akademik yang relevan. Lebih jauh lagi, solusi ini ditujukan untuk memperkuat fondasi konseptual dalam tahap awal penelitian, sehingga mendorong peningkatan kualitas publikasi ilmiah peneliti muda pada forum ilmiah, baik di tingkat regional maupun internasional.

Metode

Permasalahan yang dihadapi oleh Lembaga Penelitian ABC di Universitas XYZ menjadi dasar utama bagi Tim PkM dalam merancang intervensi yang tepat sasaran dan berbasis pada kebutuhan aktual mitra. Masalah utama yang teridentifikasi adalah rendahnya kemampuan dalam merumuskan pertanyaan riset yang bernilai tinggi (*nontrivial*), yang merupakan fondasi penting dalam menghasilkan karya ilmiah yang bermutu.

Menanggapi hal tersebut, Tim PkM mengembangkan sebuah program pelatihan yang dirancang khusus untuk meningkatkan kompetensi tersebut. Penyusunan materi pelatihan dilakukan dengan merujuk pada sumber literatur akademik yang otoritatif, termasuk panduan konseptual dan aplikatif mengenai penyusunan pertanyaan riset yang efektif dan bermakna, sebagaimana dijelaskan dalam literatur oleh Straub (2009) dan Abdillah (2020). Pelatihan ini diselenggarakan secara luring dan melibatkan delapan peneliti muda yang berpartisipasi aktif. Seluruh sesi pelatihan dirancang secara interaktif guna mendorong dialog mendalam serta penerapan langsung dalam konteks penelitian masing-masing peserta.

Untuk menilai keberhasilan kegiatan ini, Tim PKM menerapkan metode evaluasi berbasis data yang dilakukan melalui distribusi kuesioner terbuka sebelum dan sesudah pelatihan (*pretest* dan *posttest*). Pendekatan ini memungkinkan dilakukannya analisis kualitatif terhadap perubahan pemahaman peserta, sekaligus mengukur dampak pelatihan dalam meningkatkan kemampuan peserta dalam menyusun pertanyaan riset yang lebih reflektif, bermakna, dan memiliki potensi kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Hasil

Kegiatan PkM dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan. Tahap pertama merupakan fase perencanaan dan persiapan, yang diawali dengan kegiatan koordinasi antara Tim PkM dan mitra melalui pertemuan daring menggunakan platform Google Meet. Dalam fase ini, Tim PkM bersama pimpinan Lembaga Penelitian ABC di Universitas XYZ melakukan identifikasi kebutuhan pelatihan secara lebih komprehensif. Hasil diskusi tersebut menjadi dasar untuk merumuskan agenda kegiatan serta menetapkan mekanisme pelaksanaan teknis yang disepakati Bersama.

Tahap kedua adalah pelaksanaan program utama, yakni penyelenggaraan pelatihan secara luring dengan tema "Crafting Nontrivial Research Questions: Strategies for Meaningful Inquiry." Pelatihan ini dirancang secara partisipatif, menggabungkan penyampaian materi teoretis, studi kasus, dan latihan praktis dalam merumuskan pertanyaan riset yang bermakna. Sebanyak delapan peneliti muda dari lembaga mitra terlibat aktif dalam sesi ini, yang difasilitasi untuk mendorong keterlibatan dan refleksi kritis terhadap konteks penelitian masing-masing peserta.

Tahap ketiga merupakan proses evaluasi dan analisis capaian program. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan pretest-posttest melalui penyebaran kuesioner terbuka, yang dirancang untuk menangkap dinamika perubahan pemahaman serta peningkatan keterampilan peserta dalam merumuskan pertanyaan riset yang tidak bersifat dangkal. Hasil evaluasi ini menjadi dasar penilaian terhadap keberhasilan pelatihan serta menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan kegiatan lanjutan di masa yang akan datang.

Tahap Persiapan

Pada tanggal 1 Maret 2025, PkM memulai komunikasi awal dengan perwakilan Lembaga Penelitian ABC di Universitas XYZ melalui sambungan telepon. Komunikasi ini bertujuan untuk membahas potensi penguatan kapasitas penelitian, terutama terkait peningkatan kualitas luaran berupa publikasi di jurnal internasional bereputasi. Pihak lembaga yang diwakili oleh Deputi Direktur Bidang Riset dan Inovasi menyambut positif inisiatif tersebut, dan kedua belah pihak sepakat untuk menjadwalkan pertemuan daring guna mendalami topik yang telah diangkat.

Sebagai tindak lanjut dari komunikasi awal tersebut, pada tanggal 7 Maret 2025 diselenggarakan pertemuan virtual menggunakan platform Google Meet. Fokus utama diskusi adalah identifikasi tantangan utama yang dihadapi para peneliti dalam proses publikasi, terutama hambatan dalam merumuskan pertanyaan riset yang berkualitas dan layak dikembangkan menjadi artikel ilmiah yang kredibel. Dalam forum ini, Tim PkM menyampaikan usulan solusi berupa pelatihan intensif yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan peneliti muda dalam merumuskan pertanyaan riset yang nontrivial dan memiliki nilai kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dan praktik profesional.

Pertemuan ini tidak hanya memperkuat persepsi bersama mengenai akar permasalahan yang dihadapi oleh mitra, tetapi juga menghasilkan kesepakatan yang konkret terkait penyelenggaraan kegiatan pelatihan. Beberapa keputusan penting yang dihasilkan meliputi penetapan jadwal kegiatan, format pelatihan, dan aspek teknis pelaksanaannya. Kesepakatan tersebut menandai dimulainya kolaborasi yang strategis dan konstruktif antara Tim PkM dan Lembaga Penelitian ABC dalam rangka mendukung peningkatan kualitas riset dan publikasi ilmiah di lingkungan mitra.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan pada hari Senin, 5 Mei 2025, dengan durasi total lima jam tiga puluh menit, dimulai pukul 11.00 hingga 16.30 waktu setempat. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat kapasitas konseptual dan praktikal para peneliti muda, khususnya dalam merancang pertanyaan riset yang tidak bersifat dangkal (nontrivial) dan memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Materi pelatihan disusun secara sistematis dan terdiri atas lima topik utama. Topik pertama memberikan pemahaman mendasar mengenai pentingnya pertanyaan riset sebagai landasan dalam pengembangan desain penelitian yang kokoh, relevan,

dan bermakna secara ilmiah.

Topik kedua memandu peserta melalui tahapan strategis dalam menyusun pertanyaan riset yang efektif, dimulai dari proses identifikasi isu atau topik penelitian, penajaman fokus substansial, hingga transformasi gagasan tersebut ke dalam bentuk pertanyaan eksploratif maupun hipotesis yang sejalan dengan pendekatan metodologis yang diambil.

Pada bagian ketiga, pelatihan mengangkat pemikiran Thomas Kuhn (1970) terkait paradigma ilmiah dan dinamika perubahan paradigma melalui pertanyaan-pertanyaan riset yang mampu menggugat kerangka teori yang mapan. Dalam konteks ini, keterampilan dalam menelusuri literatur ilmiah menjadi krusial untuk menemukan celah konseptual maupun ketidakkonsistenan teoretis yang belum tersentuh oleh penelitian sebelumnya.

Topik keempat membahas karakteristik dari pertanyaan riset yang kuat dan berdampak, serta membedakannya dari pertanyaan yang lemah atau bersifat remeh. Selain itu, peserta diperkenalkan pada kesalahan umum dalam perumusan pertanyaan awal yang kerap menjadi faktor penolakan artikel oleh jurnal-jurnal akademik bereputasi.

Terakhir, sesi kelima menekankan pentingnya integrasi antara pertanyaan riset, teori, dan kerangka konseptual. Peserta dilatih untuk melakukan evaluasi kritis terhadap literatur terdahulu, menyusun argumentasi teoretis yang konsisten, serta memetakan posisi riset mereka dalam lanskap keilmuan secara lebih jelas dan terarah.

Tahap Evaluasi Pelatihan

Untuk menilai efektivitas program pelatihan yang telah dilaksanakan, Tim PkM menerapkan sistem evaluasi berlapis melalui metode pretest dan posttest. Evaluasi awal dilakukan dalam bentuk peserta diminta menjawab pertanyaan terbuka yang dirancang untuk mengeksplorasi pemahaman awal mereka mengenai prinsip-prinsip dasar dalam menyusun pertanyaan riset yang memenuhi kriteria nontrivial.

Instrumen evaluasi tersebut bertujuan mengidentifikasi sejauh mana peserta telah memiliki kemampuan reflektif dalam merumuskan pertanyaan riset yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga mencerminkan pemikiran kritis, relevansi teoretis, serta potensi kontribusi terhadap pengembangan ilmu. Hasil analisis pretest menunjukkan bahwa hanya sekitar 12% peserta yang mampu memberikan jawaban yang mencerminkan pemahaman atas prinsip-prinsip tersebut. Sebaliknya, mayoritas jawaban yang diberikan bersifat umum dan kurang memperlihatkan kesadaran terhadap aspek kebaruan maupun signifikansi teoretis dalam penyusunan pertanyaan riset.

Setelah pelatihan berlangsung, dilakukan evaluasi lanjutan (posttest) dengan menggunakan pertanyaan yang sama. Hasil dari evaluasi ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kualitas jawaban peserta. Sebagian besar peserta

telah mampu menyusun pertanyaan riset yang lebih tajam, merefleksikan adanya pemahaman mendalam mengenai pentingnya celah teoretis, serta menunjukkan keterkaitan yang lebih eksplisit dengan kerangka konseptual yang relevan.

Temuan ini memberikan indikasi kuat bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi konseptual peserta. Secara khusus, peserta menunjukkan kemajuan dalam memahami dan merancang pertanyaan riset yang lebih substansial, reflektif, dan berorientasi pada kontribusi keilmuan yang bermakna

Diskusi

Pertanyaan riset yang bersifat *nontrivial* menjadi elemen kunci dalam menghasilkan penelitian yang bermakna serta mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pengetahuan ilmiah. Dalam kegiatan PkM ini, perhatian utama diarahkan pada peningkatan kapasitas peneliti muda dalam menyusun pertanyaan riset yang tidak hanya relevan secara empiris, tetapi juga memiliki kedalaman teoretis yang signifikan dalam memperluas cakrawala keilmuan.

Menurut pandangan Straub (2009), sebuah pertanyaan dapat dikategorikan *nontrivial* apabila belum terjawab secara memadai dalam literatur yang ada, baik dari sisi substansi maupun pendekatan konseptual. Namun demikian, pemaknaan terhadap istilah “belum memadai” memerlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika produksi pengetahuan ilmiah itu sendiri.

Straub kemudian mengaitkan konsep ini dengan kerangka revolusi ilmiah dari Thomas Kuhn (1970). Dalam karyanya, Kuhn menjelaskan bahwa sebagian besar kegiatan ilmiah berlangsung dalam fase *normal science*, yaitu ketika para ilmuwan bekerja dalam batasan paradigma dominan dan menghasilkan pengetahuan secara bertahap melalui studi-studi yang bersifat replikatif atau penguatan terhadap teori yang telah ada. Penelitian yang memperluas konteks penerapan teori dari segi waktu, lokasi, atau populasi tetap dianggap bernilai dalam fase ini.

Namun, ketika terjadi akumulasi anomali—yakni temuan empiris yang tidak dapat dijelaskan secara utuh oleh teori yang berlaku—maka tekanan untuk melakukan perubahan paradigma mulai muncul. Situasi ini membuka ruang bagi *scientific revolution*, yaitu transisi menuju paradigma baru yang lebih mampu menjelaskan fenomena secara komprehensif.

Dalam ilmu sosial kontemporer, prinsip *normal science* masih relevan, namun tren publikasi ilmiah menunjukkan bahwa jurnal-jurnal bereputasi tinggi cenderung memprioritaskan kebaruan dan orisinalitas. Para editor dan penelaah naskah cenderung memberikan nilai lebih terhadap penelitian yang menyuguhkan pendekatan baru atau menjelajahi wilayah konseptual yang masih jarang dijamah, dibandingkan dengan studi yang hanya mereplikasi riset sebelumnya.

Sebagai contoh konkret, Straub mengangkat studi kolaboratifnya bersama David Gefen (1997) mengenai peran gender dalam kerangka *Technology Acceptance*

Model (TAM). Meskipun TAM merupakan model yang sudah mapan dan banyak digunakan, mereka memperkenalkannya dari perspektif yang berbeda dengan mengintegrasikan literatur sosiolinguistik. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana perbedaan preferensi komunikasi antara laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi hubungan kausal dalam model tersebut. Pertanyaan utamanya cukup sederhana: “*Bagaimana gender memengaruhi relasi antar variabel dalam TAM?*” Namun, karena isu ini belum banyak dieksplorasi dalam konteks tersebut, maka pertanyaannya dianggap *nontrivial* dan menghasilkan publikasi yang bernilai tinggi.

Contoh pertanyaan *nontrivial* lainnya juga dapat ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh ketua dan anggota tim PkM (lihat Abdillah et al., 2022, hlm. 353), yang dalam penelitiannya merumuskan pertanyaan: “...*can altruistic leadership prevent subordinates’ KH behaviour?*...”—suatu topik yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian manajemen pengetahuan sebelumnya.

Selain itu, pertanyaan *nontrivial* juga dapat dilihat dalam studi lain oleh tim yang sama (lihat Abdillah et al., 2024, hlm. 383), yang merumuskan pertanyaan riset: “...*does amoral leadership encourage subordinates’ knowledge sabotage behavior?*...” Pertanyaan ini belum pernah diajukan oleh peneliti di bidang kepemimpinan sebelumnya, sehingga dapat dikategorikan sebagai *nontrivial*.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertanyaan riset yang *nontrivial* tidak selalu harus rumit secara teknis. Yang paling penting justru adalah kemampuan untuk mengidentifikasi celah dalam pemahaman konseptual atau fenomena empiris yang belum banyak ditelaah, lalu merumuskannya dalam bentuk pertanyaan yang mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang berarti. Kemampuan inilah yang menjadi indikator utama kualitas intelektual dalam arena publikasi ilmiah bereputasi tinggi.

Kesimpulan

Peningkatan kapasitas peneliti muda dalam merumuskan pertanyaan riset yang *nontrivial* merupakan langkah strategis yang memiliki dampak sistemik terhadap penguatan kualitas ekosistem riset akademik. Berdasarkan temuan di lapangan, permasalahan utama yang dihadapi oleh peneliti pemula adalah kecenderungan untuk merumuskan pertanyaan riset yang bersifat deskriptif, dangkal, dan minim kontribusi.

Melalui program pelatihan, Tim PkM telah berhasil memberikan intervensi yang bersifat substantif, sistematis, dan berbasis pada literatur akademik kontemporer. Pelatihan ini tidak hanya menyajikan kerangka konseptual yang relevan, tetapi juga mengintegrasikan refleksi kritis serta praktik langsung dalam menyusun pertanyaan riset yang lebih tajam dan berdaya saing.

Hasil evaluasi empiris menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan peserta dalam merumuskan pertanyaan riset yang mencerminkan pemikiran reflektif, relevansi teoritis, dan potensi kontribusi ilmiah yang jelas. Temuan

ini memperkuat argumen bahwa pelatihan semacam ini sangat penting sebagai fondasi awal untuk mendukung keberhasilan publikasi ilmiah dan meningkatkan daya saing akademik para peneliti muda, terutama dalam menghadapi tuntutan komunitas ilmiah global yang semakin kompetitif dan selektif. Sehingga, kegiatan ini dapat memberikan dampak jangka pendek dalam bentuk peningkatan kompetensi individu dan juga berkontribusi pada penguatan kapasitas kelembagaan dalam menciptakan budaya riset yang berkualitas dan berorientasi pada kontribusi ilmiah yang berkelanjutan

Daftar Referensi

- Abdillah, M. R. (2020). *Metode Penelitian: Perspektif Sains Organisasi*. Unilak Press.
- Abdillah, M. R., Wu, W., & Anita, R. (2022). Can altruistic leadership prevent knowledge-hiding behaviour? Testing dual mediation mechanisms. *Knowledge Management Research & Practice*, 20(3), 352-366. <https://doi.org/10.1080/14778238.2020.1776171>
- Abdillah, M. R., Anita, R., Wu, W., & Rahmat, A. (2024). Knowledge Sabotage Behavior: Examining Detrimental Dual-Mechanism of Amoral Leadership. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 31(4), 382-397. <https://doi.org/10.1177/15480518241288679>
- Gefen, D., & Straub, D. W. (1997). Gender differences in the perception and use of e-mail: An extension to the technology acceptance model. *MIS quarterly*, 389-400. <https://doi.org/10.2307/249720>
- Kuhn, T. S. (1970) *The Structure of Scientific Revolutions* (2nd ed.), Chicago, IL: The University of Chicago Press.
- Straub, D. W. (2009). Editor's Comments: Why top journals accept your paper. *MIS quarterly*, iii-x. <https://doi.org/10.2307/20650302>
- Van den Besselaar, P., & Sandström, U. (2015). Early career grants, performance, and careers: A study on predictive validity of grant decisions. *Journal of Informetrics*, 9(4), 826-838. <https://doi.org/10.1016/j.joi.2015.07.011>